

BAB III

SEKILAS TENTANG BIOGRAFI IMAM ASY-SYAUKĀNĪ

DAN TAFSIR FATH AL-QADĪR

A. Biografi Imam Asy-Syaukāni

Nama lengkap Imam Asy-Syaukāni adalah Muhammad bin Ali bin muhammad bin Abdullah al-syaukani al-shan'ani al-yamani. Beliau lahir di syaukan dekat kota shan'a, Yaman. Pada hari senin, 28 Dzulqa'dah atau bertepatan dengan tahun 1173 H. beliau wafat disaat menjadi hakim di sha'a pada bulan jumadil akhir tahun 1250, menurut pendapat yang benar, beliau berumur 67 tahun. Beliau dikuburkan di sha'a satu wilayah dengan khuzaimah. Ia adalah seorang yang alim, ujung dari nasabnya adalah Al-Khaisyinah ibnu zabbad, sebagaimana disebutkan oleh sang pengarang dalam bukunya, Al-Badr Ath-Thali', Al-Yamani Ash-shan'ani.¹

Ia dikenal dengan sebutan Asy-Syaukāni karena dinisbatkan kepada syaukan, nama satu desa yang berada di As-suhamiyah, sebagai mana dijelaskan dalam Al Badr Ath-Thali, ia adalah salah satu kabilah Haulan, sebagaimana disebutkan dalam Mashid Al Itthhila, ia adalah salah satu distrik yang berada di daerah yaman, jarak antara daerah itu dengan shan'a adalah sehari perjalanan.

Dalam Al-Qamus, Syaukan adalah nama benteng di yaman. Dalam Al-Marashid disebutkan bahwa ia adalah nama suatu desa di yaman, dari arah Dzimar. Adapun nama Syaukan dalam pandangan lain, baik dalam kitab Al-Badr atau dalam Mu'jam Al-Buldan li Yaqud, negeri tempat lahir Asy-Syaukāni bukanlah syaukan, tapi daerah

¹Asy-syaukani, Tafsir fathul Qadir al-jami'bain fanna'i al-riwayah wa al-dirayah min 'ilm al-tafsir, jilid 1, h. 3

sekitaran syaukan, pengunungan berjajar yang dikenal dengan tempat yang banyak diriwayatkan oleh para ulama.² Imam besar ini dilahirkan pada siang hari senin tanggal 28 bulan Dzul qa'dah atau bertepatan dengan tahun 1173 H, semasa hidupnya ia dalam asuhan kedua orang taunya, dimana ayahnya adalah salah seorang ulama besar di Shana' dan juga menjabat sebagai qadhinya, ia banyak belajar dari bapaknya, dan ayahnya pun telah berkorban banyak harta untuk pendidikannya, ia dan adiknya, yahya, terus dalam bimbingannya hingga akhirnya keduanya dipisahkan dari orang tuanya yang meninggal pada tahun 1221 H.³

Al-Qadhi Asy-Syaukāni telah menghafal Al-Qur'an yang ia pelajari dari para syaikh ahli qiraat yang berada di shan'a, ia juga telah banyak menghafal isi kitab dalam berbagai disiplin ilmu. Adapun yang termasuk catatan yang ia hafal adalah : kitab Al Azhar, karangan imam Al Mahdi yang membahas tentang fikih zaidiyah, dan Mukhtashar Al Ushaifiri. Ia juga hafal Al 'Arab karangan Al Hariri, Al Kafiyah As-Syafiyah, karangan ibnu Al Hajib dan At-Talkhish, karangan Al Qazwaini. Sang imam juga telah menghafal Mukhtashar Ibnu Al Hajib yang membahas tentang ushul-usul dalam islam dan yang lainnya. Kemudian ia juga belajar pada ulama lain yang berada di shan'a dan tidak berajak darinya. Ia pernah juga diajar oleh orang tuanya juga mengajarkannya tentang Shahih Al-Bukhari.

Selain itu ia juga mendalami ilmu pada Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Harazi, ia menemaninya guna menuntut ilmu selama tiga belas tahun. Ia belajar tentang nahwu, ilmu bahasa arab kepada

²Asy-syaukani, Tafsir fathul Qadir al-jami' bain fanna'i al-riwayah wa al-dirayah min 'ilm al-tafsir, jilid 1, h.3.

³Asy-syaukani, Tafsir fathul Qadir al-jami' bain fanna'i al-riwayah wa al-dirayah min 'ilm al-tafsir, jilid 1, h.4.

syaikh Isma'il bin al-Hasan, bin Isma'il al-Maghribi, Abdurrahman bin Hasan al-Akwa dan yang lainnya. Demikian juga, ia belajar ilmu hadis al-Bukhari pada Ali bin Ibrahim bin Ahmad. Ia belajar Shahih Muslim, Shahih At-Tirmidzi, sebagian al-Muwatha, sebagian Sunan An-Nasai, Sunan Ibnu Majah dan sebagian kitab al-Qadhi lyadh pada Abdul Qadir bin Ahmad. Ia belajar Sunan Abu Daud, Mukhtasarnya milik al-Mundhiri, sebagian dari Mu'alim as-Sunan milik al-Katthabi, sebagian Syarh Ibnu Ruslan kepada Al-Hasan bin Isma'il al-Maghribi. Ia juga belajar Al-muntaqa Majdi bin Taimiyah kepada Abdul Qadir bin Ahmad. Ia belajar Syarh Bulugh al-Maram kepada Al-Hasan bin Isma'il al-Maghribi.⁴ Ia juga menimba ilmu dari para ulama yang sezaman dengannya tentang Fath al-Bari, Syarh An-Nawawi atas kitab Muslim, Syarh Umdah al-Ahkam, Tangih Fi Ulum al-Hadis, Alfiyatul Iroqi, Nuhbah al-fikr. Dalam bidang bahasa ia pernah belajar Shahih al-Jauhari, al-Qamus karangan al-Fairus Abadi dan selainnya.

Ia menyebutkan nama syaikhnya (gurunya) dalam karangannya, Al-l'lam bi al-Masyayikh al-A'lam wa Talamidah al-Kiram, bentuknya seperti al-Mu jam karangannya gurunya, dan ia juga menyebutkan mereka dalam karangannya, Ithaf al-kabir, bi Isnad ad-Dafatir. Sebelum ia menyibukkan diri dalam penulisan buku sejarah, sastra dan pengajaran, bisa dikatakan ia juga menggunakan seluruh waktunya untuk pengajaran, hingga dalam sehari ia mengajar dalam tiga belas pelajaran berbagai disiplin ilmu, baik dalam bidang Tafsir dan ilmunya, Hadis dan ilmunya, fikih dan ushulnya, bahasa arab dan cabangnya atau hikmah dan cabangnya, hingga namanya banyak di

⁴ Sayyid Ibrahim (Tahqiq dan takhrij) terj kitab tafsir Fathul Qadir, jilid 1, h. 32.

kenal dan ia juga memberikan fatwa dengan ijtihadnya selama dua puluh tahun dan tentang hal ini telah di kodifikasikan dalam bentuk tiga jilid di tambah dengan catatan-catatannya yang ia namakan dengan al-Fath ar-Rabbani fi Fatawa Asy-syaukani dan dengan otomatis ia meninggalkan taqlid.

Ia juga meneliti dalam hal ilmu ijtihad hingga dikumpulkan dalam bentuk buku, dan ia telah berani berijtihad sebelum menginjak umur tiga puluh tahun, dan ia ditugaskan menjadi qadhi di Shan'a pada tahun 1209 H selama sepuluh tahun, hingga ia pun dicatat oleh Muhammad shidiq khan dalam bukunya, Dalil Ath-Thalib ila Arjah Al Mathalib, sebagai seorang mujaddid ke seratus tiga belas, sebagaimana telah disebutkan oleh Al-Laknawi dalam Tidkarah Ar-rasyid.⁵

Beliau meninggal dunia saat menjadi hakim di shan'a pada bulan jumadil akhir tahun 1250 Hijriyah atau sekitar tahun 1834 Masehi di Sana'a, yaman. Ia disaat itu berumur enam puluh tujuh tahun. Ia dikubur di shan'a satu wilayah dengan Khuzaimah di sana'a dan disholatkan di masjid jami'kabir. semoga Allah mengasihi ruhnya. Amiin.⁶

B. Guru dan muridnya Imam Asy-Syaukani

Ayahnya, Ali Al-Syaukani (1130-1211 H) mempersiapkan putranya sedari kecil agar mampu menguasai dan mewarisi keilmuan islam, sehingga sebelum usia 10 tahun, Asy-Syaukani kecil sudah mampu menghafal Alquran dengan baik dan benar dan bebagai matan keilmuan. Kemudian dia melanjutkan menempuh pendidikannya

⁵ Sayyid Ibrahim (Tahqiq dan takhrij) terj kitab tafsir Fathul Qadir, jilid 1, h. 33.

⁶ Sayyid Ibrahim (Tahqiq dan takhrij) terj kitab tafsir Fathul Qadir, jilid 1, h. 34.

dengan berguru ke berbagai guru besar dan menelaah tentang sejarah dan kesusastaan.

Beberapa guru-guru Asy-Syaukani diantaranya :

- 1) Ayahnya sendiri yang belian belajar syurah al-Azhar dan syarah Mukhtashar al-Hariri
- 2) As Sayid al-Allamah Abdurahman bin Quasim al-Madaini Ash Shaukani belajar kepadanya syarah al-Azhar.
- 3) Al-Allamah Ahmad bin Amir al-Hadai, kepadanya Ash Shaukani belajar syarah al-Azhar
- 4) Al-Allamah Ahmad bin Muhammad al-Harari, ash-Shaukani berguru kurang lebih 13 tahun lamanya dan mendapat ilmu tentang fiqih dan mengulang-ulang syarah al-Azhar dan hasyiyahnya, serta belajar bayan Ibnu Murhaffar dan syarah an-Narhiri dan hasyiyahnya
- 5) As Sayyid al-Allamah Ismail bin Hasan, ia mendapatkan ilmu tentang al- Malhah dan syarahnya.
- 6) Al-Allamah Abdulloh bin Ismail as-Sahmi, ia belajar tentang Qowaidul Trob dan syarahnya serta syarah al-Khubaishi"" alal Kafiyah dan syarahnya
- 7) Al-Allamah al-Qasim bin Yahya al-Khaulani, ia mendapat keilmuan tentang syarah as-Sayyid al-Mufti 'alal Kafiyah, syarah asy-Syafiyah li Luthfillah al- Dhiyats dan syarah ar-Ridha alal Kafiyah.
- 8) As-Sayyid al-Allamah Abdullah bin Husain beliau belajar kepadanya syarah al- fami alal Kafiyah
- 9) Al-Allamah Hasan bin Isma'il al-Maghribi, ia belajar kepadanya tentang syarah al-Adinud alal Mukhtasar serta mendengarkan darinya Sunan Abu Dawud dan Ma limas Sunan

- 10) As-Sayyid al-Imam Abdul Qodir bin Ahmad, ia belajar tentang Jam'ul Jawani lil Muhaili dan Bahruz Zakhkhar serta mempelajari Shahih Muslim, Sunan Tumidri, Sunan Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Muwatthha Malik, dan Syifa Qodhi lyadh
- 11) Hadi hin Husain al-Qurani, in belajar kepadanya syarah al-Jazariyyah
- 12) Abdurrahman bin Hasan al-Akwa, Ash Shaukani mendapat wawasan tentang Syifa al-Amir Husain
- 13) Ali bin Ibrahim bin Ahmad bin Amir, ia mendapat pengetahuan tentang Shahih Bukhari dari awal hingga akhir.⁷

Banyak murid hasil didikan Asy-Syaukani yang telah menjadi ulama dan juga qadhi, di antaranya ; Muhammad bin Al Hasan Asy-Syajni Adz-Dzimar, Al Hasan bin Ahmad Akisy Adh-Dhamadi, lutfullah bin Ahmad Hajaf Ash-shan'ani, Muhammad bin Ahmad Musyahham, Abdurrahman bin Ahmad Al Haikali dan lain sebagainya.⁸

C. Karya – Karya Imam Asy-Syaukāni

Dalam kitab Fath al-Qadir, tercatat 36 karya yang diterbitkan dalam bentuk buku dan 14 buah karya tulisnya dalam bentuk manuskrip. Semua karya tulisnya itu, diselesaikan oleh Imam al-Syaukāni dalam usia 36 tahun. Kemudian produktifitasan nya mulai menurun ketika pada usia 36 tahun pasca diangkatnya al-Syaukāni menjadi hakim di San'a pada masa pemerintahan al-Imam al-Mansur 'Ali bin Abbas (1775-1809M) dan masa pemerintahan al-

⁷ Syekh Al – Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy – Syaukani, Nailul Author, Libanon : Darul Kitaba Ilmiyah, 1655, h 4.

⁸ Sayyid Ibrahim (Tahqiq dan takhrij) terj kitab tafsir Fathul Qadir, jilid 1, h. 34.

Mahdi Abdullah (1815- 1835M.)⁹ Imam al-Syaukânî mempunyai kesibukan kesehariannya berkecimpung dengan urusan hukum, namun beliau tidak melupakan tanggung jawabnya sebagai ulama. Ia terhitung sebagai ulama yang produktif menghasilkan karya. Imam al- Syaukânî terkenal sebagai ualama yang menguasai beberapa cabang ilmu pengetahuan, seperti tafsir, hadits, fiqih, sejarah, ilmu kalam, mantiq, dan lain sebagainya.

Dari keluasan ilmu pengetahuan dan kedalaman wawasannya, Imam al- Syaukânî dijuluki orang pada zamannya sebagai lautan ilmu yang tak bertepi, matahari pengetahuan, Syaikh al-Islam, Qadi al-Qudat dan lain sebagainya. Al- Syaukânî mencurahkan pemikirannya melalui karya ilmiah dalam berbagai cabang ilmu, diantaranya:

Tafsir :

1. Fath al-Qadir al-Jami Baina Fanni al-Riwayah wa al-Dirāyah min al-Tafsir
2. Isykal al-Sail ila Tafsir "Wa al-Qamara Qaddarnahu Manazil"

Hadits :

1. Nail al-Autar Syarh Muntaqa al-Ikhbar
2. Bulugh al-Sa'il Amaniyahu bi al-Takalhum 'ala Atraf al-Tamaniyah
3. Al-Qaul al-Maqbûl fi Radd Khabar al-Majhûl min Ghairi Sahabat al-Rasûl

Fiqih :

1. Irsyad al-Sa 'il lâ Dala il al-Masail

⁹ Muhammad ibn' Ali Muhammad Asy - Syaukani, Fath Al - Qadir, Tahqiq dan Takhrij Sayyid Ibrahim, (Kairo- Mesir: Dar Al - Hadis, 2007). Jilid 1, h.22-26

2. al-Misk al-Fatih fi Hat al-Jawa ih
3. al-Dur al-'Ajil fi Daf al-'Adad al-Sa'il 4. al-Dur al-nadid fi ikhlas kalimat al-tauhid

Ushul Fiqih :

1. Irsyad al-Fuhûl ila Tahqiq al-Haq min 'Ilm al-Usul
2. Al-Qaul al-Mufid fi Adillat al-ijtiha wa al-taqlid
3. Adab al-Talab wa Muntaha al-Arab

Sastra :

1. Bahts fi al-Nahl Mudah Ikhwanal su
2. Bahts fi ma Isyatahara 'ala al-Sunnah al-Nas Biannahu La'ahd Lidalm
3. Bahts fi al-Salah 'ala al-Nabi Muhammad Saw.

Sejarah (Tarikh) :

1. Al-Qaul al-Hasan fi Lada 'il Ahl al-Yumn
2. Al-Qaul al-Maqbûl fi Faidan al-Guyûl wa al-Suyûl

Mantiq :

1. Bahts fr Al-Had al-Tam wa al-Had al-Nagis
2. Fath al-Khilaf fi jawab mas'il Abd al-Razaq al-Hind fi 'Ilm al-Mantiq

Terjemah :

1. Al-Badr al-Tall bi Mahasin min Ba'd al-Qur'an al-Sabi

D. Pemikiran Imam Asy-Syaukâni

Untuk mengetahui pemikiran Imam Ash Shaukani, maka perlu ditelaah pemikiran globalnya tentang mazhab yang dianutnya di bidang fikih dan juga ilmu kalam.

a. Mazhab Kalam Asy-Syaukâni

Terdapat banyak sekali penjelasan mengenai mazhab yang dianut oleh Asy-Syaukâni. Dalam beberapa biografi

dijelaskan bahwa Asy-Syaukāni tumbuh dan besar di lingkungan Syiah Zaidiyah yang pemahaman juga bisa dikatakan hampir mirip dengan ahl al-sunnah wal jama'ah khususnya dalam perihal keadilan para sahabat Nabi saw. dan juga mereka tidak beranggapan bahwa derajat para Imam sederajat dengan kedudukan para Nabi. Tetapi dalam pemahaman kalam, Syiah Zaidiyah lebih mendekati kelompok Mu'tazilah karena Zaid bin' Ali Zain al Abidin pendiri madzab Zaidiyah pernah berguru kepada Wasil bin Ata.¹⁰

Pada Akhirnya Asy-Syaukāni menentukan paham teologi yang dianutnya dengan berpendapat bahwa cara terbaik dan bisa dikatakan paling benar dalam memahami berbagai permasalahan teologis adalah dengan mengikuti salaf as-salih (orang-orang saleh terdahulu) dari kalangan sahabat Nabi dan tabi'in, yaitu dengan memahami sifat-sifat Allah sebagaimana memahami ayat Alquran dan hadis sesuai dengan petunjuk umum kebahasaan, tidak melakukan pentakwilan, tanpa harus membebani dan menyesatkan diri, tanpa penyamaan dan pengabaian dan menetapkan sifat-sifat Allah swt., sebagaimana yang ditetapkan Allah untuk diri-nya sendiri dalam bentuk yang tidak diketahui selain Allah sendiri. Pernyataan diatas adalah pembelaan Ash-Syaukani terhadap paham teologi dari mazhab salaf yang pada akhirnya dipilih oleh Asy-Syaukani sebagai teologi

¹⁰ Muhammad Abu Zahrah, Tarikh al-Mazahib al - Islamiyah, (cet. I: Kairo: Dar al - Fikr al - Arabi, 2009 M.)h, 51 - 52

yang dianut sebagai dasar pemikirannya dan juga bagi murid-murid yang berguru kepadanya.

Asy-Syaukāni sangat kuat dalam mempertahankan pemikiran dan mazhab kalam yang dianutnya. Hal ini ia tunjukkan dengan menulis berbagai kitab diantaranya, kitab al-Tuhaf fi Mazahib al-Salaf, kitab Kasyaf al-Subhat 'an al-Mustabihat, kitab Bahs fi Anna al-Du'à là Yanafi Sabq al-Qada, kitab Bahs fi al-Istidlal ala Karamat al-Auliya, kitab Bahs fi Wujūb Mahabbat Allah, Isykal al-Sail ila Tafsir "wa al-Qadr Qaddarnahu Manazil", kitab Irsyad al-Siqat ilā Ittifaq al-Syarai 'ala al-Tauhid wa al-Ma'ad wa al-Nubūwah, dan kitab Tanbih al-Afadil "ala ma Warad min Ziyadat al-'Umr wa Nagsih min al-Dalail, untuk meluruskan orang-orang yang masih berpegang pada taklid buta.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemikiran teologis yang dianut oleh Imam Asy-Syaukāni adalah pemikiran teologis yang mengacu kepada salaf as ṣālih dari kalangan sahabat, tabi'in dan tabi'in tabi'in atau yang biasa disebut madzab ahl al sunnah wa al jamaah.

b. Mazhab Fikih Asy-Syaukāni

Seperti dijelaskan pada beberapa biografi bahwa Asy-Syaukāni hidup dan terdidik di lingkungan bermadzab Zaidiyah, tidak hanya soal ilmu kalam. melainkan juga dalam bidang keilmuan fikih. Bisa dibilang, Asy-Syaukāni sangat paham dan khatam terhadap seluruh pendapat fikih dalam mazhab Zaidiyah. Hal ini bisa dilihat dari kitab al-Azhar yang merupakan kitab fikih dalam mazhab Zaidiyah. Asy-Syaukāni mempelajarinya dari ayahnya sendiri dan beberapa

guru yang ia temui. Di usia yang masih terbilang sangat muda, ia menjadi rujukan tentang segala persoalan fikih mazhab pada masanya.

Karena keluasan khazanah ilmu yang dimilikinya terhadap fikih mazhab Zaidiyah, Asy-Syaukani berhasil melepaskan diri dari sikap taqlid terhadap mazhab tersebut, ia sampai mengeluarkan karya untuk mengkritisi permasalahan yang terdapat di dalam kitab al-Azhar dengan judul al-Sail al-Jarrar al-Mutadaffiq 'ala Hadaiq al-Azhar. Kitab ini berisi pembenaran Asy-syaukani terhadap pendapat yang sejalan dengan dalil berdasarkan ijtihadnya dan menyalahkan pendapat yang tidak sesuai dengan dalil yang pada akhirnya menimbulkan kesimpulan bahwa pendapat tersebut palsu dan tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Hal ini menyebabkan para pengikut mazhab Zaidiyah yang fanatik beranggapan bahwa Asy-syaukani telah merusak dan menodai kesucian mazhab Zaidiyah. Tetapi, Asy-syaukani bisa menyangkal pendapat mereka yang fanatik dengan memberikan jawaban-jawaban berdasarkan dalil Alquran dan al-Sunnah.

Dalam memegang teguh dan mempertahankan pendapat tentang berbagai permasalahan fikih yang berseberangan dengan kaumnya, Asy-Syaukani menulis karya yang berjudul al-Qaul al-Mufid fi Adillat al-Ijtihad wa al-Taqlid. Di dalam karya tersebut, Asy-Syaukani menjelaskan tentang hukum haram dan tercelanya sikap taqlid. Dengan munculnya karya Asy-Syaukani ini, menimbulkan polemik berupa fitnah yang besar di kota San'a antara pendukung Asy-Syaukani dengan

para pembencinya. Asy-Syaukāni dianggap telah melecehkan dan menodai kesucian mazhab Zaidiyah lewat pendapat dan kritiknya yang dituangkan dalam sebuah karya tulis. Tetapi Asy-Syaukani menjawab kemarahan pembencinya dengan menyebut bahwa karya tersebut ditujukan untuk semua madzab, karena disemua madzab pasti memiliki pengikut yang fanatik dan bersifat taqlid buta.¹¹

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa meskipun Asy-Syaukāni besar dan terdidik di lingkungan yang menganut mazhab fikih Zaidiyah, tidak serta merta ia menerima mazhab tersebut. Karena tekun dan rajinnya ia dalam menelaah dan mempelajari berbagai kitab fikih dari berbagai mazhab, membuatnya mampu melepaskan diri dari mazhab yang dipahaminya sejak kecil, dan lebih memilih untuk bersikap ijtihad dan menjauhi sikap taqlid tanpa dasar yang kuat yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Karena bagi Asy-Syaukāni, taqlid adalah sikap yang haram dan tercela dan ijtihad adalah sikap yang benar bahkan dianjurkan dalam agama islam. Maka dapat disimpulkan bahwa mazhab fikih yang dianut oleh ash Shaukani adalah mazhab ijtihad.

Dari penjabaran tentang pemikiran kalam dan mazhab fikih yang dianut oleh Imam Asy-Syaukāni diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Asy-Syaukāni dikenal sebagai ulama yang dibesarkan di lingkungan Syiah Zaidiyah, bukan berarti pemikiran dan pilihan mazhabnya sesuai dengan

¹¹ Al - Syaukani (W. 1250 H), Irsyad al-Fuhul ila Tahqiq al - Haqq min' ilm al-ushul(cet. I: Halb: Matba'ah al - Halabiyah, 1356 H). h. 446-449

pemikiran dan mazhab Syiah Zaidiyah pada umumnya, tetapi justru pemikiran dan pilihan madzabnya berbeda dengan pemikiran dan madzab yang dikenal dalam tradisi Syiah Zaidiyah. Alasannya adalah karena ketekunan Asy-Syaukani mempelajari dan mendalami berbagai kitab fikih dan kalam dari berbagai ulama terdahulu, serta mempelajari sikap ulama dan masyarakat di negeri Yaman terhadap madzab Zaidiyah. Sehingga ia berusaha keluar dari taqlid terhadap madzab yang dianut oleh kaumnya dan memilih jalan ijtihad yang sesuai dengan dalil yang benar dan sesuai dengan pemahaman para sahabat dan tabi in yang lebih dikenal dengan madzab salaf al-salih atau mazab ahl al-sunnah wa al-jama'ah.

E. Pengenalan Kitab Tafsir Fath Al-Qadīr

Tafsir Fath Al-Qadīr dalam muqaddimahny, dikatakan bahwa Imam Asy-Syaukani mulai menulis tafsir tersebut pada bulan Rabiul Akhir tahun 1223 H, dan selesai di bulan Rajab tahun 1229 H. Setelah membaca dan mengamati tafsir Fath Al-Qadīr, penulis menemukan bahwa kitab tafsir Fath Al-Qadīr menggunakan metode tahlili yaitu (analisis) dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek dan mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang tersusun dalam mushaf.¹² Hal ini dapat dilihat dengan jelas dari sistematika penulisan yang dilakukan berdasarkan urutan mushal, menjelaskan makna ayat secara komprehensif dan menyeluruh, membahas axbabul muzal, menyertakan keutamaan ayat,

¹² Abdul Syukur, "Metode Tafsir Al - Qur'an", h 117.

dan mengedepankan Qira'ah. Tafsir ini juga memadukan metode riwayat dan dirayah.

Tafsir Fathul Qadīr dikenal karena:

1. Pendekatan rasional : Menggunakan pendekatan rasional dalam menafsirkan Al-Qur'an, dengan mempertimbangkan aspek bahasa, sejarah, dan filsafat.
2. Analisis mendalam : Tafsir ini menyajikan analisis mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an, dengan membahas berbagai aspek, seperti makna bahasa, konteks historis, dan implikasi teologis.
3. Kajian ilmiah : Menggunakan metode ilmiah dalam menafsirkan Al-Qur'an, dengan mempertimbangkan berbagai sumber, seperti hadis, riwayat sahabat, dan pendapat ulama lainnya.

Tafsir Fathul Qadīr menjadi salah satu referensi penting dalam studi Al-Qur'an dan tafsir, karena:

1. Kualitas analisis : dianggap sangat mendalam dan akurat.
2. Pendekatan komprehensif : pendekatan komprehensif dalam menafsirkan Al-Qur'an, dengan mempertimbangkan berbagai aspek.

Tafsir Fath Al-Qadīr banyak digunakan oleh ulama dan peneliti dalam studi Al-Qur'an dan tafsir, dan menjadi salah satu kitab tafsir yang paling berpengaruh dalam sejarah Islam.

1. Karakteristik Tafsir Fath Al-Qadīr

Tafsir Fath Al-Qadīr merupakan salah satu sumber utama dan menjadi referensi penting, dikarenakan tafsir ini menggabungkan antara riwayat dan dirayah. Dalam pendahuluan tafsirnya, dijelaskan bahwa tafsir ini disusun pada Bulan Rabi ul al-Awal

tahun 1223 H dan selesai pada tahun 1229 H.¹³ Rujukan yang digunakan oleh Asy-Syaukānī dalam penyusunan tafsirnya ialah: melalui kitab Abu Ja'far al-Nuhs. Atiyyah al-Dimasyqi, ibn Atiyyah al-Andalusi. Qurthubi, Zamarkazy, dan ulama-ulama lainnya".¹⁴

Sosok Imam Asy-Syaukānī tidak bisa terlupakan dari perhatian kita terhadap kitab Tafsir Fath al-Qadir : *al-Jami Baina Fanni al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilmu al-Tafsir* sebagai karya terbesarnya dalam bidang tafsir. Asy Syaukānī merupakan salah satu ulama Yaman yang banyak menulis dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan seperti tafsir, hadis, ushul fikih, sejarah, ilmu kalam, filsafat, balaqah, mantik, dan lainnya. Dalam kata pengantarnya sebagai berikut:

"Segala puji bagi Allah yang menjadikan al-Quran sebagai penjelas bagi hukum-hukum yang mencangkup tentang hal yang haram dan halal, yang menjadikan rujukan bagi para cendekiawan ketika terjadi perbedaan pendapat di antara mereka, dan menjadi jawaban penting bagi penentang. obat bagi orang sakit, sekaligus penjelas bagi yang ragu. Kitab ini merupakan pegangan hidup yang kokoh, siapa yang berpegang teguh kepada kitab ini, maka dia akan mencapai kebenaran, dan siap yang mengikutinya, maka ia akan ditunjukkan kepada jalan yang lurus".

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa Imam Asy-Syaukānī amat bersemangat untuk menuangkan pemikirannya melalui tafsir, karena melihat kemuliaan dan keagungan akan al-

¹³ Muhammad Ihsan, "Metodologi Tafsir Imam As-Syaukani dalam Kitab Tafsir Fath Al-Qadir". Jurnal Hunafa, Vol 5, no. 2, (Agustus, 2008): 207.

¹⁴ Al - Syaukani, Tafsir Fath Al-Qadir, Tahqiq dan Takhrij Sayyid Ibrahim, jilid I, (Mesir Dar al-Fikr, 1973). 32.

Qur'an sebagai firman Allah. Asy-Syaukani mengandalkan tafsirnya sebagai muara kebenaran, sehingga wajar jika ia senantiasa memberi himbauan kepada para pemikir dan peneliti untuk mempergunakan kitabnya sebagai acuan dalam rangka mencari kebenaran dan kepastian hukum, Tafsir Fath Al-Qadīr merupakan salah satu kitab tafsir yang cukup penting dan tafsir ini juga salah satu kitab muktabar di zaman sekarang.

2. Metode dan Corak Tafsir Fath Al-Qadīr

Kitab tafsir Asy-Syaukānī secara terdiri dari enam jilid yang mencakup surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas. Sebagaimana lazimnya kitab-kitab tafsir yang lain, tafsir Fath al-Qadir karya Syaukani juga memiliki corak dan metode penafsiran. Menurut Manna al-Qattān, corak tafsir Asy- Syaukānī menggunakan pendekatan riwayat, penalaran dan pengambilan hukum atas ayat-ayat yang ditafsirkan. Padahal tidaklah demikian, karena ia sendiri tidak membedakan antara manhaj al-Tafsir dan "al-Laun".¹⁵

Demikian pula Quraish Shihab dan Tim, dalam Sejarah dan Ulum Alquran, tidak memberikan pengertian yang berbeda antara al-Manhaj (metode) dan al-Laun (corak). Menurut mereka, metode penafsiran itu ada empat bentuk, tahlili, ijmalī, muqanān dan maudhi'i. Kemudian, dari metode tahlili itu diuraikan lagi menjadi 7 corak, antara lain 1) matsūr, 2) rayi, 3) fiqh, 4) shufi, 5) falsafi. 6) ilmi, dan 6) adabi ijtima

Bagaimana mungkin seseorang dapat melihat corak sebuah tafsir, sementara ia sendiri tidak dapat membedakan antara konsep "manhaj" dan "laun" yang tidak dapat dinafikan begitu saja

¹⁵ Manna Al – Qathtan, pengantar Studi ilmu Al – Qur'an, terj. (Jakarta: pustaka al-Kautsar, 1425 H./ 2004 M.) h. 483.

ketika kita melihat tafsir dari sudut pandang metodologis. Karena itu, menurut hemat peneliti, corak penafsiran al-Syaukani adalah corak fiqhi (al-Tafsir al-Fiqhi). Tafsir dengan corak fikih adalah penafsiran Alquran yang dibangun berdasarkan wawasan dalam bidang fikih sebagai basisnya. Dengan kata lain, bahwa tafsir tersebut berada di bawah pengaruh ilmu fikih, karena fikih sudah menjadi minat dasar mufassirnya sebelum ia melakukan penafsiran.

Hal ini berdasarkan, dari awal penafsiran Asy-Syaukani selalu menyampaikan tentang khilafiyah (perbedaan) tentang hukum-hukum ayat yang dikandungnya. Misalnya ketika al-Syaukani menafsirkan tentang surah Al-Fatihah, ia memberikan berbagai pandangan seperti kalimat Bismillah, apakah kalimat tersebut bagian dari surat atau tidak.¹⁶

Kemudian, secara metode, tafsir Asy-Syaukani atau Fath al-Qadir menurut pentahqiq, termasuk dalam tafsir tahlili. Dalam konteks kategori tersebut, al-Farmawy menyatakan tafsir tahlili adalah suatu metode yang menjelaskan makna kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang urutannya disesuaikan dengan tertib ayat yang ada dalam mushaf Al-Qur'an, penjelasan makna-makna ayat, baik dilihat dari makna kata atau penjelasan pada umumnya, susunan kalimatnya, asbab al-nuzulnya, serta keterangan yang dikutip dari Nabi, sahabat maupun tabi'in.

Adapun langkah-langkah dari metode tersebut ialah setelah ia meneliti, mendalami, mengkaji, beberapa kitab tafsir yang menjadi pilihannya untuk diikuti metodologinya layaknya seorang

¹⁶ Asy-syaukani, Tafsir fathul Qadir al-jami'bain fanna'i al-riwayah wa al-dirayah min 'ilm al-tafsir, jilid, I. h. 78.

pembaca yang mengkaji kitab-kitab tafsir terdahulu sambil membandingkannya dengan yang lain, maka akan terlihatlah sebagian ulama tafsir ada yang fokus tafsirnya dari aspek bahasa, hukum, filsafat dan teologi.¹⁷

Pengkajiannya terhadap beberapa kitab tafsir terdahulu, membuatnya ingin menulis sebuah karya tafsir. Dari inspirasi dan ide inilah, Asy-Syaukānī menulis tafsir dengan menggunakan metode korvergensi yang mencakup semua kecenderungan tafsir seperti tafsir Ibn Jarir, al-Suyūthi, Ibn 'Atiyah, dan Ibn Katsir. Dalam pada itu, Asy-Syaukānī juga mengemukakan dalam muqaddimah tafsir-nya: "Sebenarnya saya mengikuti metode tafsir terdahulu dan secara keseluruhan tafsir itu terbagi kepada dua kategori; pertama. memfokuskan metode tafsir periwayatan (masūr); kedua, memfokuskan bahasa beserta aspek-aspeknya seperti bayan, ma'ani dan badi-nya akan tetapi tidak menggunakan metode periwayatan sebagai metode yang utama."¹⁸

Dengan demikian, dari uraian-uraian di atas, secara global metode yang digunakan Asy-Syaukānī dalam tafsirnya adalah sebagai berikut:¹⁹

1. Konvergensi riwayat dan diniyah, serta melakukan tarjih terhadap pendapat yang ada di dua metode tafsir tersebut setelah sebelumnya ia bandingkan.
2. Sangat memperhatikan aspek bahasa karena bahasa Arab mengandung i'rab, bayan, badi, ma'ani.

¹⁷ Asy-syaukani, Tafsir fathul Qadir al-jami'bain fanna'i al-riwayah wa al-dirayah min 'ilm al-tafsir, muqodimah, jilid. I. h.46.

¹⁸ Asy-syaukani, Tafsir fathul Qadir al-jami'bain fanna'i al-riwayah wa al-dirayah min 'ilm al-tafsir, Muqaddimah jilid. I. h. 46.

¹⁹ Asy-syaukani, Tafsir fathul Qadir al-jami'bain fanna'i al-riwayah wa al-dirayah min 'ilm al-tafsir, Muqaddimah, jilid. I.h. 47 - 49

3. Memperhatikan atau mencari perubahan akar kata dengan mentashrif ulang kata kata yang musytaq, dan menurutnya hal seperti inilah yang harus dilakukan oleh orang yang ingin menafsirkan Alqura'an.
4. Memperhatikan periwiyatan hadis dari Rasulullah. Dalam konteks riwayat Asy-Syaukānī berpendapat bahwa hadis yang dihubungkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sangat sedikit jika dilihat dari aspek periwiyatan (dari jalan/jalur) sahabat dan tabi'in, dan mayoritas riwayat hadis yang digunakan dalam tafsirnya berasal dari Ibn Abbas, Ali ibn Abi Thālib, dan dari sahabat-sahabat yang lain yang tidak disebutkan satu persatu. Pada umumnya, tafsir Asy-Syaukānī bersandar kepada Ibn Jarir. Abi Hatim. Abd. al-Razziq dan Abd. Ibn Hamid, serta ulama mutaakhirin yang bersandar kepada tafsir Ibn Katsir dan al-Suyūthi.
5. Memperhatikan kajian terhadap qira'ah yang sahih dan syadz. Tidak sedikit Imam Asy-Syaukānī memulai dengan mengkaji riwayat sahih yang kemudian diikuti riwayat yang syada. Serta senantiasa memperingatkan ke shohihnya hadis tersebut.
6. Selain semuanya itu, Imam Asy-Syaukānī juga menambahkan dalam tafsirnya beberapa kaidah yang cukup memiliki faidah-faidah.